
PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MA NIHAYATUL AMAL RAWAMERTA

Ahmad Rifai¹, Davina Nur Amanah², Muhammad Arifin Ilham³, Najwa Khayla Karmawan⁴, Shofia Anugrah Zahira⁵, Nur Aini Farida⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110005@student.unsika.ac.id¹, 2210631110014@student.unsika.ac.id²,
2210631110039@student.unsika.ac.id³, 2210631110044@student.unsika.ac.id⁴,
2210631110056@student.unsika.ac.id⁵, nfarida@fai.unsika.ac.id⁶

ABSTRACT; *This study aims to increase students' interest in learning Islamic Cultural History with the application of audio-visual media. The background of this research is the low interest of students in learning which is caused by the use of conventional learning methods that are too monotonous and also lack of involving students when learning is taking place. The place of research in this article was carried out at MA Nahayatul Amal class XI school located in Rawamerta Karawang. By using Classroom Action Research (PTK) which consists of two cycles. Each cycle includes planning stages, action implementation, observation, and also data reflection. The data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The results in this study indicate that in cycle I showed low student interest in learning with only 34.6% of students being active. But when cycle II was carried out there was an increase in student interest in learning to 84.6%. Using audio visuals such as documentary videos, infographics, and illustrative images can prove to be able to create a more interesting and interactive learning atmosphere in facilitating student activeness. Thus, this audio visual media is one of the effective and relevant steps that can be used to increase student interest in learning.*

Keywords: *Audio Visual Media, Learning Interest, Classroom Action Research.*

ABSTRAK; Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan penerapan dari media audio visual. Latar belakang penelitian ini merupakan rendahnya minat belajar siswa yang diakibatkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional yang terlalu monoton dan juga kurang dalam melibatkan siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Tempat penelitian pada artikel ini dilaksanakan di sekolah MA Nahayatul Amal kelas XI yang berlokasi di Rawamerta Karawang. Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan juga refleksi data. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, angket, dan juga dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I menunjukkan minat belajar siswa yang rendah dengan hanya 34,6% saja siswa yang

aktifnya. Namun ketika siklus II di laksanakan adanya peningkatan terhadap minat belajar siswa menjadi 84,6%. Dengan menggunakan audio visual seperti video dokumenter, infografi, maupun gambar ilustratif dapat terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan juga interaktif dalam memfasilitasi keaktifan siswa. Dengan demikian, media audio visual ini merupakan salah satu langkah yang efektif dan relevan yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Minat Belajar, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan modern, kebutuhan akan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif semakin mendesak. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah rendahnya minat belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang bersifat teoritis dan historis seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Minat belajar yang rendah berkontribusi pada lemahnya keterlibatan siswa dan hasil belajar yang tidak optimal. Menurut penelitian Ayuni (2023), minat belajar yang rendah cenderung muncul karena metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak kontekstual, terutama jika guru hanya mengandalkan ceramah tanpa dukungan media pembelajaran. (Ayuni, 2023) Fenomena serupa juga ditemukan di MA Nihayatul Amal Rawamerta, di mana siswa kelas XI menunjukkan ketidaktertarikan yang tinggi terhadap pelajaran SKI karena dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan media pembelajaran yang mampu membangun ketertarikan dan keterlibatan aktif siswa.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah: Bagaimana penerapan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran SKI di MA Nihayatul Amal Rawamerta? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi media audio visual dalam pembelajaran serta menganalisis peningkatan minat belajar siswa setelah penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan harapan dapat memberikan solusi nyata dan aplikatif bagi guru dalam merancang pembelajaran SKI yang lebih menarik dan efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pemanfaatan media audio visual sebagai strategi pembelajaran yang mampu merangsang minat belajar siswa. Ikhsan dkk (2022) menemukan bahwa media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Badru Tamam, khususnya pada mata pelajaran SKI. (Ikhsan dkk., 2022) Selain itu,

penelitian oleh Umi Kalsum (2024) di MTs Nurul Islam Pasenggerahan menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran SKI meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, dengan peningkatan observasi aktivitas siswa dari 85% menjadi 95% selama dua siklus pembelajaran. (Kalsum, 2024)

Adapun pembaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini terletak pada konteks lokasi dan subjek yang berbeda, yaitu siswa kelas XI di MA Nihayatul Amal Rawamerta. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada jenjang MTs atau kelas X, sementara sedikit kajian yang mendalam mengenai kelas XI dengan karakteristik perkembangan kognitif yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas secara sistematis dalam dua siklus, sehingga mampu memetakan dampak nyata dari penggunaan media audio visual terhadap minat belajar siswa secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membentuk generasi muda yang tidak hanya paham sejarah Islam tetapi juga memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi nilai-nilai di dalamnya. SKI bukan hanya mata pelajaran hafalan, tetapi juga wahana pembentukan karakter melalui kisah teladan umat Islam terdahulu. Media audio visual menawarkan pendekatan multi-indra yang sesuai dengan gaya belajar siswa modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran SKI yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memecahkan permasalahan pembelajaran secara langsung melalui tindakan sistematis di kelas. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran SKI agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK adalah bentuk reflektif dari tindakan kolektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik pendidikan melalui siklus tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. (Purba dkk., 2021)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus bertujuan mengimplementasikan penggunaan media

audio visual dalam pembelajaran SKI dan mengevaluasi dampaknya terhadap minat belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2011) yang menyatakan bahwa PTK tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hasil, tetapi juga mengembangkan proses belajar mengajar di kelas secara nyata.(Kunandar, 2008)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan angket digunakan untuk mengukur tingkat minat belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan. Dokumentasi mendukung validitas data dengan mencatat proses visual pembelajaran dan aktivitas siswa. Menurut Sugiyono (2013), penggunaan triangulasi data melalui berbagai teknik pengumpulan akan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif maupun tindakan kelas.(Sugiyono, 2013)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Nihayatul Amal Rawamerta yang menjadi fokus utama untuk melihat dampak penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Pemilihan subjek ini berdasarkan pengamatan guru bahwa siswa pada jenjang ini menunjukkan kejenuhan terhadap pembelajaran konvensional yang cenderung monoton. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk (2024) menunjukkan bahwa penerapan media audio visual mampu meningkatkan minat belajar siswa karena media ini menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik secara visual dan auditif.(Cahyani dkk., 2024) Sementara itu, Kusuma dan Darmawan (2025) juga menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami materi dan menunjukkan partisipasi aktif ketika guru menggunakan media audiovisual sebagai alat bantu pembelajaran.(Kusuma & Darmawan, 2025) Dengan menggunakan model tindakan kelas, penelitian ini tidak hanya memberikan data deskriptif tentang perubahan minat belajar, tetapi juga berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran SKI. Hal ini menunjukkan bahwa PTK bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga bagian dari komitmen profesional guru untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IX MA Nihayatul Amal dengan jumlah 26 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui media audio visual. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Minat Belajar

Skor Persentase	Kategori
0-54%	Sangat Rendah
55-64%	Rendah
65-79%	Sedang
80-89%	Tinggi
90-100%	Sangat Tinggi

Siklus I

A. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pada **siklus pertama**, pembelajaran berlangsung dengan pendekatan konvensional menggunakan metode ceramah tanpa dukungan media pembelajaran yang variatif. Materi yang disampaikan adalah "*Pengaruh Pembaruan Islam di Indonesia*". Guru membuka pelajaran dengan doa dan refleksi singkat, namun interaksi selanjutnya berjalan secara satu arah. Guru hanya berdiri di satu titik, menyampaikan materi secara lisan tanpa memperhatikan dinamika kelas. Hal ini berdampak pada atmosfer pembelajaran yang tampak pasif dan monoton. Kelas terasa hening, tanpa ada energi interaksi yang hidup.

B. Observasi Minat Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan di kelas IX MA Nihayatul Amal, hanya 9 dari 26 peserta didik yang menunjukkan minat belajar melalui respons verbal maupun non-verbal

Perhitungan Persentase

$$X\% = \text{Jumlah siswa aktif} \div \text{Jumlah seluruh siswa} \times 100\%$$

Tabel 2. Rekap Minat Belajar Peserta Didik Siklus I

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Menunjukkan Minat (Aktif)	9	34,6%
Tidak Menunjukkan Minat	17	65,4%
Jumlah	26	100%

Tabel 3. Proses Pembelajaran Siklus I

No	Komponen yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1	Kegiatan Visual	Memperhatikan guru	✓	
		Fokus terhadap materi	✓	
		Merespons ilustrasi (tidak tersedia)		✓
2	Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan guru	✓	
		Menyimak pertanyaan atau diskusi		✓
3	Kegiatan Menulis	Mencatat materi	✓	
4	Kegiatan Emosional	Aktif atau antusias dalam pembelajaran		✓
		Bertanya atau menjawab		✓
		Terlibat dalam diskusi		✓
Persentase 34,6% Kategori: Sangat Rendah				

Pada siklus I, proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional berupa metode ceramah satu arah tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik secara visual maupun auditif. Kondisi ini secara langsung memengaruhi rendahnya minat belajar siswa, yang tercermin dari keterlibatan siswa yang sangat terbatas selama proses pembelajaran berlangsung. Data menunjukkan bahwa hanya 9 dari 26 siswa (34,6%) yang menunjukkan keterlibatan aktif, baik melalui perhatian, partisipasi dalam sesi tanya jawab, maupun dalam mencatat poin-poin penting materi.

Minimnya partisipasi ini menggambarkan lemahnya stimulus yang diterima siswa selama proses pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Sardiman (2012), minat belajar sangat ditentukan oleh pendekatan pedagogis yang digunakan guru. Jika guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa variasi dan media pendukung, maka proses belajar akan menjadi monoton, dan siswa pun cenderung menjadi pendengar pasif. (Sardiman, 2012) Ketidakaktifan ini bukan hanya mencerminkan kejenuhan, tetapi juga ketidakmampuan metode tersebut dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa terhadap materi yang disampaikan.

Kondisi serupa juga diungkapkan dalam penelitian Putri dkk. (2024) di SMK Pratama Mulya, yang menemukan bahwa metode ceramah tidak efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa. Siswa lebih cepat kehilangan fokus dan menunjukkan gejala kejenuhan ketika pembelajaran tidak memberi ruang interaksi, eksplorasi, maupun keterlibatan emosional. Metode satu arah tersebut cenderung

menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan subjek aktif yang terlibat dalam pencarian makna atas materi yang diajarkan.

Secara teoritis, situasi pada siklus I ini menunjukkan adanya kegagalan dalam memenuhi elemen Attention dalam model ARCS Motivation Theory yang dikembangkan oleh John Keller. Dalam teori ini, perhatian (*attention*) merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan proses motivasi belajar.(Afjar dkk., 2020) Tanpa rangsangan visual, pertanyaan yang memicu berpikir kritis, atau variasi dalam penyampaian, maka siswa tidak akan tertarik untuk mengikuti proses belajar secara penuh. Ceramah yang monoton tanpa dukungan media visual mengakibatkan pembelajaran kehilangan daya tariknya sejak awal, sehingga mengganggu tahapan berikutnya dalam model ARCS seperti *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*.

Lebih jauh lagi, Ayuni (2023) juga menekankan pentingnya variasi dalam penyampaian materi untuk menjaga minat belajar siswa. Menurutnya, penyajian materi yang bersifat verbal semata, tanpa dukungan visual atau konteks naratif yang menarik, membuat siswa tidak dapat membayangkan materi secara konkret, terutama pada pelajaran seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).(Ayuni, 2023) SKI merupakan mata pelajaran yang sarat dengan cerita, peristiwa, dan tokoh masa lampau, yang sebenarnya membutuhkan media yang mampu merekonstruksi imajinasi sejarah secara hidup dan bermakna. Ketika materi seperti ini hanya disampaikan melalui ceramah, siswa akan kesulitan membangun koneksi emosional dan kognitif terhadap isi pelajaran.

Kelemahan metode pembelajaran pada siklus I ini juga dapat dikaitkan dengan kurangnya upaya guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bersifat multisensori. Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar akan meningkatkan daya serap dan retensi informasi oleh siswa. Tanpa adanya unsur visual seperti gambar, video, atau animasi, siswa hanya mengandalkan kemampuan mendengar untuk memahami materi. Hal ini berisiko tinggi menimbulkan kebosanan, apalagi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik.

Dengan demikian, kondisi pada siklus I menggambarkan sebuah pembelajaran yang belum optimal dalam membangun iklim belajar yang menarik dan memotivasi. Ceramah satu arah yang tidak disertai media membuat proses pembelajaran menjadi kaku, kurang kontekstual, dan tidak mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.

Hasilnya, siswa kehilangan daya tarik terhadap pelajaran, bahkan sebelum proses belajar berjalan secara utuh. Oleh karena itu, temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk merekomendasikan perubahan pendekatan pembelajaran menuju model yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis media, sebagaimana akan dibuktikan dalam pelaksanaan siklus II.

Siklus II

A. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan setelah media audio visual digunakan dalam pembelajaran materi "*Organisasi-Organisasi Pembaharuan Islam di Indonesia*". Pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga menyisipkan tayangan video dokumenter, infografis visual, dan gambar ilustratif yang relevan. Pembelajaran menjadi lebih variatif dan komunikatif. Suasana kelas pun berubah drastis: dari hening menjadi dinamis, dari monoton menjadi hidup.

B. Observasi Minat Belajar Peserta Didik

Perhitungan Persentase

$$X\% = \text{Jumlah siswa aktif} \div \text{Jumlah seluruh siswa} \times 100\%$$

Tabel 4. Rekap Minat Belajar Peserta Didik Siklus II

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Menunjukkan Minat (Aktif)	22	84,6%
Tidak Menunjukkan Minat	4	15,4%
Jumlah	26	100%

Tabel 5. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No	Komponen yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1	Kegiatan Visual	Menyimak media audio visual	✓	
		Fokus pada ilustrasi atau video	✓	
		Merespons infografis	✓	
2	Kegiatan Mendengarkan	Menyimak video dan penjelasan guru	✓	
		Menanggapi diskusi atau pertanyaan teman	✓	
3	Kegiatan Menulis	Mencatat materi	✓	
4	Kegiatan Emosional	Aktif berdiskusi dan bertanya	✓	
		Antusias mengikuti pembelajaran	✓	
		Berani tampil dalam diskusi	✓	
Persentase				

84,6%
Kategori: Tinggi

Peserta didik yang sebelumnya pasif kini tampak aktif dan penuh rasa ingin tahu. Sebagian besar dari mereka mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menjawab soal dengan percaya diri. Tidak ada lagi peserta didik yang tampak mengantuk atau tidak fokus. Ketertarikan terhadap materi meningkat, yang tercermin dari partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak **22 peserta didik** (84,6%) menunjukkan minat belajar yang tinggi, sedangkan hanya **4 peserta didik** (15,4%) yang masih tampak pasif.

Tabel 6. Perbandingan Siklus I dan II

Siklus	Peserta Didik Aktif	Total Peserta Didik	Persentase	Kategori
Siklus I	9	26	34,6%	Sangat Rendah
Siklus II	22	26	84,6%	Tinggi
Peningkatan	+13		+50%	Signifikan

Penerapan media audio visual pada siklus II menunjukkan perubahan yang sangat signifikan terhadap minat belajar siswa. Dari 26 peserta didik, sebanyak 22 siswa (84,6%) menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya tercermin dalam data kuantitatif, tetapi juga tampak secara kualitatif melalui perubahan atmosfer kelas yang lebih hidup, antusias, dan interaktif. Jika pada siklus I siswa cenderung pasif, maka pada siklus II mereka tampak lebih fokus, berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Peningkatan ini menjadi indikator penting keberhasilan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi belajar abad ke-21 yang lekat dengan teknologi, multimedia, dan stimulus visual.

Penemuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan minat belajar siswa dari 85% menjadi 95% dalam dua siklus. Dalam penelitiannya, Kalsum menyatakan bahwa representasi visual membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sejarah, karena mereka dapat "melihat" bagaimana suatu peristiwa terjadi, bukan sekadar "membaca" atau "mendengar" deskripsi verbal guru. (Kalsum, 2024)

Selain itu, Cahyani dkk. (2024) juga menemukan bahwa media audio visual tidak hanya berdampak pada peningkatan minat, tetapi juga pada kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun studi mereka dilakukan pada mata pelajaran sains, prinsip dasarnya tetap relevan, yakni bahwa media visual mampu meningkatkan fokus, merangsang rasa ingin tahu, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam penelitiannya, penggunaan media audio visual meningkatkan keterlibatan aktif siswa hingga lebih dari 90%, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga sangat adaptif untuk berbagai jenis mata pelajaran. (Cahyani dkk., 2024)

Hasil ini juga diperkuat oleh studi Ikhsan, Irfani, dan Ibdalsyah (2022) di MTs Badru Tamam, yang menyatakan bahwa media audio visual memberikan perubahan besar dalam dinamika pembelajaran sejarah. Mereka menemukan bahwa siswa yang sebelumnya menunjukkan resistensi terhadap pembelajaran mulai menunjukkan minat yang lebih besar ketika guru menyisipkan tayangan video yang relevan. Dengan bantuan media tersebut, narasi sejarah menjadi lebih hidup dan siswa merasa lebih dekat dengan materi yang sebelumnya dianggap abstrak dan sulit dipahami. (Ikhsan dkk., 2022)

Dari perspektif teori motivasi belajar, keberhasilan siklus II dapat dijelaskan melalui model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) oleh John Keller. Media audio visual secara jelas memenuhi elemen *Attention* melalui tampilan visual yang menarik, gerakan yang dinamis, serta suara yang merangsang pendengaran siswa. (Afjar dkk., 2020) Elemen *Satisfaction* pun terpenuhi ketika siswa merasa puas karena mereka berhasil memahami materi dengan lebih mudah dan merasa mampu mengikuti pembelajaran secara menyenangkan. Hal ini memperkuat motivasi internal siswa untuk tetap terlibat dalam proses belajar, karena pengalaman belajar mereka kini terasa lebih bermakna dan berhasil.

Secara keseluruhan, penerapan media audio visual dalam siklus II tidak hanya memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki atmosfer dan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pembelajaran menjadi lebih komunikatif, dinamis, dan relevan dengan gaya belajar siswa masa kini. Hasil ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan pembelajaran berbasis media tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi berfungsi sebagai strategi pedagogis utama yang dapat menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mata pelajaran SKI

yang menuntut pemahaman terhadap narasi sejarah yang kompleks. Temuan ini sekaligus merekomendasikan perlunya guru untuk terus berinovasi dalam penggunaan teknologi pendidikan guna menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan berkelanjutan.

Perbandingan Siklus I Dan Siklus II

Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam respons dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus I, pendekatan yang digunakan masih mengandalkan metode ceramah tradisional, di mana guru menjadi pusat utama informasi dan siswa hanya berperan sebagai penerima pasif. Karakteristik satu arah dari metode ini membatasi ruang interaksi serta menekan potensi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dalam data observasi, yang menunjukkan bahwa hanya 34,6% siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dan minat belajar yang memadai

Situasi tersebut memperjelas kelemahan metode ceramah, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut pemahaman naratif dan konseptual seperti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keterbatasan ini turut diperkuat oleh temuan Lontoh dan Sihombing (2022) dalam penelitian mereka menekankan bahwa meskipun metode ceramah dapat menyampaikan informasi dengan cepat dan efisien, pendekatan ini tidak mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa dalam jangka panjang. Siswa cenderung kehilangan fokus dan merasa bosan ketika pembelajaran tidak melibatkan stimulus visual maupun aktivitas interaktif yang variatif. Tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik, metode ceramah justru berpotensi menciptakan suasana kelas yang pasif dan stagnan. (Lontoh & Sihombing, 2022)

Kondisi ini mengalami perubahan drastis pada siklus II, ketika strategi pembelajaran mulai melibatkan penggunaan media audio visual secara terencana. Penggunaan media seperti video dokumenter sejarah, infografis, dan ilustrasi visual memberikan warna baru dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat representasi visual dari informasi yang dipelajari, sehingga membentuk pemahaman yang lebih utuh dan konkret. Penerapan media ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, dengan lonjakan minat

belajar mencapai 84,6%. Kelas menjadi lebih hidup, komunikatif, dan interaktif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar di kalangan peserta didik.

Keberhasilan ini didukung oleh hasil penelitian Lisatul Aulia (2023) yang dilakukan di SDN Wringinajar 3 Mranggen Demak. Dalam penelitiannya ia menunjukkan bahwa media audio visual mampu memberikan stimulus yang kuat dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hasil analisis statistiknya menunjukkan nilai thitung sebesar 3,101, yang secara signifikan lebih besar dari ttabel (2,002), dengan tingkat signifikansi 0,003. (Aulia, 2023) Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media audio visual berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa siswa merespons dengan antusias ketika pembelajaran dikemas melalui tayangan-tayangan visual yang relevan dan menarik secara estetika, sehingga membantu mereka memahami konteks materi secara konkret.

Secara konseptual, transformasi pembelajaran dari metode ceramah menuju pendekatan berbasis media audio visual selaras dengan prinsip *constructivist learning*. (Hamzah & Alfiat, 2020) Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Dalam konteks ini, media audio visual berperan sebagai stimulus multi-indra yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memperkuat pemrosesan informasi melalui jalur visual dan auditori. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *multi-sensory learning*, yang mengintegrasikan berbagai modalitas belajar untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa. (Pramana dkk., 2024)

Lebih lanjut, perubahan ini turut menggeser peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun makna dan koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan menjadi pengarah proses berpikir dan eksplorasi siswa, sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi.

Dengan demikian, analisis komparatif antara siklus I dan siklus II menegaskan bahwa penggunaan media audio visual jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional dalam meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam angka partisipasi aktif, tetapi juga dalam dinamika kelas yang

lebih kondusif, interaktif, dan penuh semangat. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan media visual merupakan strategi yang relevan, adaptif, dan sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus ini, dapat di simpulkan bawasannya penerapan dari media audio visual dalam pembelajaran ini secara signifikan dapat mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada siswa kelas XI MA Nihayatul Amal Rawamerta pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada siklus pertama, minat belajar pada siswa masih tergolong sangat rendah dengan persentase 34,6% yang di tandai dengan adanya partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung secara konvensional. Sedangkan pada siklus kedua dengan adanya audio visual ini dalam pembelajaran, minat belajar dari peserta didik lebih meningkat secara signifikan yang mencapai 84,6% yang termasuk kedalam kategori yang tinggi. Dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode audio visual lebih efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan juga mampu dalam merangsang antusiasme serta keterlibatan siswa aktif dari peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan metode ini dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di sekolah yang relevan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afjar, A. M., Musri, & Syukri, M. (2020). Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) Model on Students' Motivation and Learning Outcomes in Learning Physics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1), 012119. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012119>
- Aulia, L. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Minat Belajar PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas 5 di SDN Wringinajar 3 Mranggen Demak Tahun Ajaran 2022/2023* [Thesis (undergraduate), Universitas Islam Sultan Agung]. <https://repository.unissula.ac.id/30369/>
- Ayuni, Z. (2023). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j534b>

- Cahyani, I. D., Afifah, U. U. N., & Utami, N. R. R. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada materi Sistem Pernafasan Kelas V SD. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 815–822.
- Hamzah, H., & Alfiat, D. (2020). Penerapan Metode Ceramah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), 42–50. <https://doi.org/10.55583/jkip.v1i1.75>
- Ikhsan, N. I., Irfani, F., & Ibdalsyah, I. (2022). Efektivitas media audio visual dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam terhadap hasil belajar siswa di MTs Badru Tamam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 899–917.
- Kalsum, U. (2024). Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Islam Pasengerahan. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 190–199.
- Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Kusuma, A. W., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Minat Belajar Setingkat Sekolah Menengah Atas. 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i3.3734>
- Lontoh, F., & Sihombing, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa.
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Purba, P. B., Juliana, A. T. M., Kuswandi, S., Hulu, I. L., Sitopu, J. W., Pasaribu, A. N., Yuniwati, I., & Masrul. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (1 ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Putri, S. A., Maemunah, S., Nurhasanah, S., Farida, N. A., & Makbul, M. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X Smk Pratama Mulya Dengan Metode Two Stay Two Stray Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIBRUL ULAMA*, 6(1), 104-110.

Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. jakarta: Rajawali Pers. Ada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.